

GERAKAN MENUJU SEKOLAH HIJAU BERWAWASAN KONSERVASI DI SD PELEBURAN 03 DAN SD PELEBURAN 04 SEMARANG

Aditya Marianti, Sigit Saptono, Muhammad Abdullah

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang
Email: aditya.marianti.am@mail.unnes.ac.id

***Abstract.** Land shortage becomes the main environmental problem for many schools in urban areas. Hygienic and eco-friendly behavior, along with waste management are not optimally conducted in the schools. This problem is also encountered in SD Pleburan 03 and SD Pleburan 04, Semarang, Indonesia. This program aims to raise environmental awareness of people in the school to take part in embodying the green school program. The responsibility also belongs to UNNES as one of the conservation-centered universities. Therefore, UNNES community empowerment team carried out a community empowerment program to actualize the environmentally-centered green school idea in SD Pleburan 03-04. Methods applied were arranged in various stages of activities, which are socialization, integration, implementation, monitoring, and evaluation. Results show that the principal and the teachers of the school are able to develop environmentally based learning infrastructures. Teachers are also able to practice environmentally based learning process. Students are capable to practice hydroponic techniques. Moreover, the school now also possesses an eco -friendly supporting system. In conclusion, this program encourages people of SD Pleburan 03-04 to move forward as an environmentally based green school.*

***Keywords:** SD Pleburan, Semarang, Green scchool, conservation*

***Abstrak.** Permasalahan lingkungan yang terjadi di sekolah kawasan perkotaan adalah lahan sempit. pengelolaan sampah, perilaku bersih, sehat serta cinta lingkungan belum optimal dilakukan Permasalahan ini juga ditemui di SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04 kota Semarang. Salah satu program untuk membuat warga sekolah lebih peduli lingkungan adalah sekolah hijau. UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi memiliki tanggungjawab moral maupun akademis untuk mewujudkan sekolah hijau. Untuk itu tim PPM UNNES melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan terbentuknya sekolah hijau yang berwawasan konservasi. Metode yang digunakan disusun dalam berbagai tahap kegiatan yaitu sosialisasi, integrasi, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil yang telah dicapai yaitu kepala sekolah dan guru-guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan, guru-guru mampu mempraktekkan pembelajaran berwawasan lingkungan., peserta didik mampu mempraktekkan teknik hidroponik, serta terbentuknya sistem pendukung yang ramah lingkungan di sekolah. Simpulan dari kegiatan ini adalah SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04 telah bergerak menuju sekolah hijau berwawasan konservasi*

***Kata Kunci:** SD Pleburan, kota Semarang, sekolah hijau, konservasi*

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan telah menjadi masalah bersama. Saat ini, semua orang sudah seharusnya melakukan bagian mereka untuk melindungi dan melestarikan alam. Tanggung jawab ini juga diemban oleh sekolah sebagai satuan pendidikan. Sekolah menjadi salah satu garda terdepan untuk mendidik generasi sekarang dan masa depan untuk peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar (SD).

Masalah lingkungan yang terjadi di SD kawasan perkotaan secara umum hampir sama yaitu hampir semua lahan digunakan untuk bangunan ruang kelas, kebersihan lingkungan kurang terjaga, pengelolaan sampah belum optimal, dan kurangnya kesadaran warga sekolah untuk berperilaku bersih, sehat dan cinta lingkungan. Juga kurangnya fasilitas pendukung untuk menuju lingkungan sekolah yang ideal bagi warga sekolah. Permasalahan ini ditemui pada SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04 kecamatan Semarang Selatan kota Semarang. Kedua SD ini berada di lingkungan perkotaan yang padat penduduk. Jarak dari pusat keramaian kota (Simpang lima) kurang dari 1 km. Dibandingkan dengan SD Pleburan 03, SD Pleburan 04 dari sisi luas lahan sekolah lebih beruntung, karena memiliki halaman yang relatif luas untuk ukuran sekolah di perkotaan.

Upaya untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang ideal dengan lingkungan yang asri sudah dilakukan. Namun konsep-konsep membentuk sekolah ramah lingkungan belum sepenuhnya dikuasai oleh warga sekolah. Praktek-praktek yang dilakukan selama ini masih lebih menekankan ke lingkungan fisik belum terintegrasi dalam kurikulum

dan menyentuh ke perubahan perilaku.

Hasil wawancara dengan kedua kepala sekolah pada Februari 2017, menunjukkan bahwa kedua sekolah menginginkan menata lingkungan sekolahnya lebih asri sehingga lebih nyaman untuk belajar. Namun kepala sekolah SD Pleburan 03 mengatakan bahwa keterbatasan lahan sekolah menyebabkan upaya tersebut hanya sedikit yang dilakukan, sehingga merasa kesulitan kalau harus berprestasi menjadi sekolah hijau atau adiwiyata. Prestasi sekolah lebih ditekankan ke prestasi siswa di bidang akademik. Permasalahan yang dihadapi SD Pleburan 04 berbeda. SD Pleburan 04 memiliki halaman yang relatif luas (sekitar 400 m²) untuk ukuran sekolah di perkotaan, namun keterbatasan sumber daya manusia dan dana menyebabkan pengelolaan halaman sekolah menjadi tidak maksimal meskipun telah dilakukan pelibatan komite sekolah. Halaman sekolah belum sepenuhnya dapat menjadi sumber belajar bagi siswanya, karena hanya ditata seperti taman dengan pemilihan tanaman yang kurang bervariasi. Untuk prestasi akademik siswanya juga belum menonjol jika dibandingkan dengan SD Pleburan 03. Salah satu potensi yang dimiliki oleh kedua SD tersebut adalah memiliki guru-guru yang berpengalaman, dan memiliki kepala sekolah yang berkomitmen kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang hijau dan ramah lingkungan.

Komitmen yang tinggi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang asri dan ramah lingkungan belumlah cukup jika hanya sekedar perubahan fisik semata. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berkewajiban untuk membentuk karakter siswanya. Karakter siswa yang peduli dan cinta dengan lingkungan dapat dimulai dari pengintegrasian nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam kurikulumnya dan terimplementasi dalam

proses pembelajaran di kelas.

Pengintegrasian kurikulum dan implementasinya dalam proses pembelajaran memerlukan guru-guru yang terlatih dan mumpuni untuk melakukannya. Untuk itu maka kerjasama dengan perguruan tinggi adalah salah satu solusinya.

Salah satu program pemerintah untuk membuat warga sekolah lebih peduli lingkungan adalah sekolah hijau. Sekolah hijau merupakan istilah lain dari sekolah yang mengusung wawasan lingkungan hidup (Anwar 2008:). Aktivitas yang berada di dalamnya pun tidak lepas dengan nuansa peduli terhadap lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan setidaknya mampu mengambil peran dalam proses sosialisasi, pembelajaran serta pembudayaan positif. Salah satunya adalah menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan.

Untuk mewujudkan sekolah hijau beberapa langkah-langkah harus dilakukan antara lain (1) pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan, (2) Peningkatan kualitas sekolah dan lingkungan sekitarnya, (3) pengembangan pendidikan berbasis komunitas, (4) pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan, (5) pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan (Sumarni 2008: 20). Agar tetap dapat menjalankan visi dan misinya sebagai sekolah hijau maka suatu satuan pendidikan perlu mengembangkan manajemen sekolah berwawasan lingkungan. Sekolah hijau seharusnya berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif dan inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal (Paryadi 2008:13).

Mencermati berbagai permasalahan di atas maka UNNES sebagai universitas

berwawasan konservasi memiliki tanggungjawab moral maupun akademis untuk mewujudkan sekolah-sekolah yang warganya peduli terhadap lingkungan. Untuk itu tim pengabdian kepada masyarakat (PPM) UNNES dengan semua sumber daya yang dimilikinya melakukan kegiatan PPM dengan tujuan membantu warga sekolah khususnya SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04 di kota Semarang bergerak menuju terbentuknya sekolah hijau yang berwawasan konservasi. Wawasan konservasi yang dimaksudkan di sini adalah pengembangan nilai-nilai karakter konservasi sebagaimana yang disebutkan dalam dokumen menuju Unnes konservasi yaitu religius, jujur, cerdas, adil, tanggungjawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh serta santun (Rahayuningsih 2010 : 10). Manfaat yang diharapkan dapat dinikmati oleh kedua SD tersebut secara umum adalah peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif yaitu semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini turut serta aktif dan berkontribusi untuk melaksanakan kegiatan. Rencana kegiatan disusun bersama utamanya untuk menentukan skala prioritas kegiatan yang akan dilakukan.

Adapun tahap-tahap kegiatannya meliputi kegiatan pertama, sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru-guru,. Kegiatan kedua, pengintegrasian konsep kurikulum berbasis lingkungan berwawasan konservasi dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) setelah sebelumnya dilakukan pelatihan, pembimbingan, dan review oleh tim PPM UNNES. Kegiatan ketiga, implementasi hasil pelatihan pada proses pembelajaran

di ruang kelas maupun praktek membuat hidroponik dan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah untuk menanam hidroponik, serta kampanye menuju sekolah hijau yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru. Kegiatan ke empat, monitoring dan evaluasi, pada tahap ini tim PPM UNNES melakukan monitoring dan evaluasi program-program apa saja yang mengalami kendala dan memberikan solusinya untuk menjamin keberlanjutan program yang telah dicanangkan. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi menggunakan metode observasi langsung ke sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah dan memperhatikan segala aspek baik sumber daya manusia maupun fasilitas pendukungnya, maka kegiatan yang akan dilaksanakan disusun berdasarkan skala prioritas sebagai berikut (1) pengembangan perangkat pembelajaran berwawasan lingkungan, (2) Peningkatan kualitas sekolah dan lingkungan sekitarnya dan (3) pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan. Dalam mengembangkan sekolah hijau tim PPM UNNES akan memasukkan wawasan konservasi sebagai cara pandang dan bersikap dalam mengelola lingkungan sekolah.

Kegiatan pertama diawali dengan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru-guru dari kedua SD. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2017 bertempat di SD Pleburan 03 dihadiri oleh kepala sekolah dan guru sejumlah 23 orang. Kegiatan ini diawali dengan pengisian angket untuk menjajagi tingkat pemahaman guru-guru terhadap permasalahan lingkungan terkini yang menjadi masalah global dan konsep

sekolah hijau. Hasil peninjauan menunjukkan bahwa 50% peserta memahami penyebab-penyebab masalah lingkungan seperti pemanasan global adalah efek dari rumah kaca dan apa yang dimaksud dengan sekolah hijau dan bagaimana mencapainya, sedangkan 50% yang lain belum memahami secara tepat, antara lain menyebutkan bahwa pemanasan global adalah akibat dari penebangan hutan dan karena banyaknya gedung-gedung yang menggunakan kaca. Selain itu memaknai sekolah hijau masih sebatas fisik dengan menyebutkan sekolah hijau adalah sekolah yang asri, banyak tanamannya, tetapi belum memahami sekolah hijau adalah suatu sistem manajemen pengelolaan dan perilaku ramah lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah

Berdasarkan hasil peninjauan maka pelatihan diawali dengan pemberian materi tentang kerusakan lingkungan dan penyebab pemanasan global. Untuk menarik perhatian peserta dan semakin menyadarkan bahwa perilaku-perilaku tidak ramah lingkungan pada saat ini akan berdampak di masa depan maka diputarkanlah film yang mengilustrasikan kejadian tersebut. Kemudian materi tentang sekolah hijau dan bagaimana mewujudkannya diberikan oleh pemateri dari tim pengabdian masyarakat. Materi kiat-kiat menuju sekolah hijau meliputi pembangunan berkelanjutan, pilar hukumnya, indikator SD yang bersih dan sehat, apa yang dimaksud dengan sekolah hijau berwawasan konservasi, dan strategi menuju sekolah hijau, meliputi adanya tim kerja yang solid, visi dan misi sekolah, kurikulum, penentuan program, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta keberlanjutannya.



Gambar 1. Pelatihan menuju sekolah hijau di SD Pleburan 03 oleh tim PPM UNNES dihadiri kepala sekolah dan guru-guru

Materi selanjutnya adalah kiat-kiat mengintegrasikan konsep kurikulum berbasis lingkungan berwawasan konservasi dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru-guru ditugasi untuk menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai konservasi dan ramah lingkungan. Tim PPM UNNES memasukkan wawasan konservasi sebagai cara pandang dan bersikap dalam mengelola lingkungan sekolah artinya tidak hanya lingkungan fisik yang diperhatikan tetapi juga mencakup nilai-nilai sikap dan budaya luhur yang perlu dilestarikan dan diwujudkan dalam keseharian. Selama kegiatan guru-guru antusias bertanya bagaimana teknis penerapan pembelajaran berwawasan lingkungan dan curah pendapat bagaimana membiasakan buang sampah pada tempatnya kepada para siswa. Kegiatan diakhiri dengan memberikan tugas kepada guru-guru untuk menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai konservasi dan ramah lingkungan. Selama menyusun

RPP guru-guru diberi kebebasan untuk berkonsultasi dengan tim pengabdian UNNES. Pertemuan diakhiri dengan penjelasan secara singkat tentang hidroponik yang akan dipraktekkan pada pertemuan berikutnya

Pada tahap kedua kegiatan dilakukan implementasi RPP yang disusun. Untuk penerapan dipilih kelas 5 dan 4 karena di kelas tersebut terdapat mata pelajaran IPA dan KPDL (Kepedulian pada Diri dan Lingkungan). Selain itu siswa sudah memiliki pengetahuan tentang tanaman dan bagaimana menjaga lingkungan serta sudah memiliki kemampuan motorik untuk merawat tanaman dan mengelola lingkungan sekitar mereka.

Pada proses pembelajaran guru telah mampu membelajarkan materi tentang permasalahan-permasalahan lingkungan dengan bantuan media power point. kemudian meminta siswa berdiskusi dan mempresentasikan perilaku-perilaku yang dapat merusak maupun yang dapat menjaga lingkungan agar tetap lestari. Siswa diberi permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar dalam hal ini kasus banjir dan tanah longsor. Siswa diminta untuk mendiskusikan cara-cara untuk mencegahnya. Hasil diskusi dipresentasikan siswa didepan kelas untuk mendapatkan tanggapan dari siswasiswa lainnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban siswa 80% siswa dapat memberikan solusi cara-cara mengatasi dan mencegah banjir, namun beberapa masih belum menjawab dengan tepat. Guru memberikan konfirmasi untuk menegaskan kembali jawaban siswa dan membetulkan jawaban yang kurang tepat serta bersama-sama siswa merangkum hasil pembelajaran saat itu.

Pembelajaran dilanjutkan dengan prakarya membuat media tanam hidroponik dengan wadah botol plastik bekas minuman. Pembelajaran ini sebagai

penanaman konsep tentang pemanfaatan kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan dalam rangka pengenalan dan penanaman konsep 3 R (*Reduce, Reuse dan Recycling*).



Gambar 2. Praktek pembelajaran berwawasan lingkungan oleh guru di SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memahami dan mampu mempraktekkan konsep memelihara lingkungan dengan 3R, dengan harapan siswa akan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku ramah lingkungan salah satunya adalah menyayangi makhluk hidup lain. Dalam konteks ini tim pengabdian memfasilitasinya dengan menyediakan perangkat menanam hidroponik dengan tujuan siswa dapat merawat tanaman sehingga terbentuk perilaku yang ramah dan peduli dengan lingkungan. Selain itu dengan mengamati pertumbuhan tanaman dan kebutuhan tanaman akan nutrisi, air dan cahaya dapat digunakan untuk lebih memahami siswa dengan konsep IPA khususnya untuk materi pertumbuhan dan perkembangan. Hidroponik dipilih sebagai media belajar karena cukup praktis dan mudah mengoperasikannya bagi siswa-siswa SD. Selain itu hidroponik cocok diterapkan untuk sekolah yang memiliki halaman terbatas seperti halnya SD Pleburan 03. Penumbuhan nilai karakter konservasi religius, jujur, cerdas, adil, tanggungjawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh serta santun, dan ramah lingkungan perlu dilakukan terus menerus dan berkesinambungan sebagai salah satu prinsip dalam proses pendidikan yang memang harus diulang-ulang, diingatkan dan diterapkan, sebelum akhirnya menjadi budaya.



Gambar 3. Siswa-siswa mempraktekkan bercocok tanam dengan media hidroponik

dilaksanakan agar lingkungan sekolah menjadi sekolah hijau yang tidak hanya secara fisik tetapi melibatkan seluruh aspek manajemen yang ramah lingkungan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu aktivitas tersebut adalah dengan menempelkan tulisan-tulisan yang sifatnya ajakan atau memberi informasi tentang perilaku hemat energi, hemat air, ajakan / himbauan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Mengurangi sampah dengan membawa makanan dari rumah dalam kotak makan. Sekolah menyediakan tong sampah dua warna yang berfungsi untuk memilah sampah organik dan anorganik. Siswa dibiasakan memilah sampah dengan membuang sampah pada tempat sampah sesuai jenis sampahnya.



Gambar 3. Menuju sekolah yang ramah lingkungan, bersih dan sehat melalui himbauan menghemat listrik, membawa makanan dalam tempat makan, memilah sampah sesuai jenisnya dan kantin sehat di SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04 Semarang.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan telah berhasil namun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai dan karakter konservasi masih memerlukan waktu untuk memperoleh hasilnya. Mencermati hasil kegiatan ini disadari bahwa gerakan menuju sekolah hijau bukan tanggung jawab sekolah semata namun melibatkan unsur pemerintah dan masyarakat. Sekolah bukan lembaga pendidikan yang terlepas dari masyarakat khususnya komunitas sekolah baik pada level pemerintahan maupun pada komite sekolah oleh karena itu perwujudan sekolah hijau memerlukan pengembangan pendidikan berbasis komunitas. Langkah-langkah yang akan membantu sekolah hijau untuk mengembangkan pendidikan berbasis komunitas: dapat dalam bentuk (a) Penguatan kemitraan di dalam lingkungan sekolah (b) Penguatan hubungan kerjasama dengan kelompok masyarakat dan organisasi lokal. Untuk mendukung sekolah hijau maka pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan perlu dilakukan. Semua fasilitas pendukung „sekolah hijau“ haruslah-prinsip ramahmenunjuk lingkungan. Oleh karena itu perlu terus mengembangkan langkah-langkah berikut untuk mencapai tujuan tersebut :

- a. penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan,
- b. penghematan energy,
- c. penghematan air,
- d. peningkatan pelayanan makanan sehat,
- e. pengembangan sistem sanitasi dan pengelolaan sampah.

Agar tetap dapat menjalankan visi dan misinya sebagai sekolah hijau maka suatu satuan pendidikan perlu mengembangkan manajemen sekolah berwawasan lingkungan. Sekolah Hijau seharusnya “berbuatlitas lingkungan untuk sekolah menciptakan yang

kondusif, ekologis, kua lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif dan inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal” Pada saat menyusun program „sekolah hijau“, sekolah faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program. Karena itu, masing- masing sekolah sangat mungkin mengembangkan program yang berbeda sesuai dengan kondisi sekolah.

Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan untuk membantu sekolah menyusun program sekolah hijau adalah penyusunan kerangka program. Kerangka program ini menjadi semacam panduan sederhana penyusunan program sekolah hijau bagi sekolah. Kerangka program tersebut meliputi :

- a Kerangka indikator, merupakan kegiatan utama yang menjadi indikator program.
- b Kerangka tahapan proses yang merupakan kegiatan procestbagi menu dalam tiga tahapan, yaitu: pembelajaran, penguatan dan kemandirian.

Tahap pembelajaran berlaku bagi sekolah yang belum mengembangkan sekolah hijau seperti mitra dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, perlu mengembangkan tahap pembelajaran yang menekankan kepada pengenalan isu-isu lingkungan kepada murid dan guru, memperkuat model pembelajaran luar kelas dan peer-to-peer, menekankan proses kepada guru dan membuka jaringan sekolah.

Apabila sekolah telah melaksanakan konsep pembelajaran. Tahap penguatan mempertajam hasil yang dicapai pada tahap pembelajaran dengan memperkuat hubungan warga sekolah, mengembangkan program konservasi di kawasan sekolah sekaligus sebagai media

pembelajaran, mengembangkan kurikulum berwawasan lingkungan yang integrative dan meningkatkan kemampuan guru.

Sedangkan untuk sekolah yang telah meneguhkan komitmennya menjadi sekolah hijau atau masuk tahap kemandirian, ditunjukkan oleh pengalaman, kesiapan guru dan dukungan manajemen. Di tahapan ini sekolah melakukan penguatan proses dengan melibatkan pihak luar sekolah, membangun sistem yang mandiri dan terbuka, penguatan jaringan dan kerjasama, dan memperluas target kegiatan ke luar sekolah. Semakin terintegrasi ke dalam semua kegiatan sekolah. Bagi SD Pleburan 03 dan SD Pleburan 04 Semarang tahap yang sekarang sedang ditempuh adalah tahap pembelajaran, untuk mencapai tahap berikutnya perlu dibangun sinergi dengan berbagai pihak antara lain perguruan tinggi, pemerintah dan komite sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Pleburan 03 dan 04 Semarang dengan tema menuju sekolah hijau berwawasan konservasi, dapat disimpulkan SD Pleburan 3 dan SD Pleburan 04 telah bergerak menuju sekolah hijau berwawasan konservasi ditandai dengan

1. Kepala sekolah dan guru-guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran berwawasan konservasi dan menerapkannya dalam proses pembelajaran, pada kelas 5 dan 4 SD yaitu KPDL dan IPA
2. Warga sekolah mampu meningkatkan kualitas sekolah dan lingkungan sekitarnya antara lain dengan mampu membuat dan menyelenggarakan kegiatan bercocok tanam hidroponik dan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai tempat penanaman

3. Kepala sekolah dan guru-guru telah mengembangkan sistem pendukung yang ramah lingkungan melalui berbagai kegiatan kampanye kebersihan dan kesehatan sekolah antara lain dalam bentuk stiker, himbauan, maupun terintegrasi dalam pembelajaran di dalam kelas, sehingga warga sekolah sadar untuk melakukan penghematan energy listrik, warga sekolah sadar akan pentingnya perilaku penghematan air, tersedianya kantin yang bersih di sekolah, pengembangan sistem sanitasi dengan indikator warga sekolah mampu menjaga kebersihan toilet dan mengelola sampah dalam bentuk membuang sampah sesuai jenisnya

Adapun saran-saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut

1. sekolah perlu melanjutkan upaya-upaya untuk menuju sekolah hijau berwawasan konservasi
2. sekolah perlu melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan LH yang terprogram serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain)
3. sekolah perlu menyediakan sarpras pendukung yang ramah lingkungan, peningkatan kualitas pengelola dan pemanfaatannya
4. sekolah perlu bersinergi dengan berbagai pihak antara lain perguruan tinggi, pemerintah dan komite sekolah untuk mewujudkan sekolah hijau

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2008. *Alternatif Kebijakan Sekolah dalam Mewujudkan Program Go Green School sebagai Antisipasi Dampak Pemanasan Global. Makalah disajikan dalam*

prosiding Seminar Nasional, Pertemuan Ilmiah Tahunan XI IGI Tahun 2008 di Universitas Negeri Padang, 22-23 November. Sukabina Press.

Paryadi, S.2008. Konsep Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Green School). *Modul. Dinas Pendidikan Cianjur*

Rahayuningsih, M. 2010. Menuju Unnes Konservasi. *Kumpulan Dokumen Universitas Konservasi. Tim Pengembang Konservasi UNNES Semarang. Publikasi Terbatas*

Sumarmi. 2008. Sekolah Hijau sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 15 Nomor 1. Februari 2008 : 19-25*